

Problematika Pergantian Kurikulum di Indonesia: Studi Literatur Mengenai Ketimpangan Fasilitas Pendidikan, Kesiapan Guru, dan Adaptasi Peserta Didik

Adhasha Silalahi¹, Adinda Pakpahan², Elfrida Manurung³, Hotnida Sinurat⁴, Jesi Hutabarat⁵, Agum Budianto⁶

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Corresponding Author: adhashasilalahi@gmail.com^{1*}, yohanaadinda39@gmail.com², elfridam411@gmail.com³, hotnidasinurat5@gmail.com⁴, jesiekgklesiahtb@gmail.com⁵, agum_budi@unimed.ac.id⁶

Info Artikel

Received: 21 April 2026

Revised : 11 Mei 2026

Accepted: 19 Mei 2026

Published: 03 Juni 2026

Keywords: Independent Curriculum, Educational Facilities, Teacher Readiness, Student Adaptation, Curriculum Implementation

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Fasilitas Pendidikan, Kesiapan Guru, Adaptasi Peserta Didik, Implementasi Kurikulum

Abstract

Education is the primary foundation for developing quality human resources, therefore, the curriculum, as the primary learning reference, needs to be continually adapted to current demands. This study aims to comprehensively analyze the challenges of implementing the Independent Curriculum in Indonesia from three main perspectives: disparities in educational facilities, teacher readiness, and student adaptation. This study employed a qualitative approach with a literature review, collecting and analyzing various relevant scientific sources. Data collection was conducted through documentation studies using a purposive sampling method, while data analysis employed descriptive qualitative analysis. The study results indicate that disparities in educational infrastructure remain a significant obstacle, particularly in remote areas with limited access to technology and learning resources. Furthermore, teacher readiness to understand and implement the new curriculum remains low, both in terms of pedagogical competence and technological mastery. Furthermore, students also face difficulties adapting to a more independent and competency-based learning approach. These three factors are interrelated and form a system that influences the success of curriculum implementation. Therefore, holistic and sustainable efforts are needed through improving educational facilities, strengthening teacher competencies, and mentoring students to ensure optimal implementation of the Independent Curriculum.

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga kurikulum sebagai acuan utama pembelajaran perlu terus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu ketimpangan fasilitas pendidikan, kesiapan guru, dan adaptasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur (literature review) melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode purposive sampling, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketimpangan infrastruktur pendidikan masih menjadi kendala signifikan, terutama di daerah terpencil yang

memiliki keterbatasan akses teknologi dan sarana pembelajaran. Selain itu, kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru masih rendah, baik dari segi kompetensi pedagogik maupun penguasaan teknologi. Di sisi lain, peserta didik juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis kompetensi. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang holistik dan berkelanjutan melalui peningkatan fasilitas pendidikan, penguatan kompetensi guru, serta pendampingan terhadap peserta didik agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan bangsa yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Karena itu, kurikulum sebagai fondasi dari sistem pendidikan perlu terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan zaman. Kurikulum berperan sebagai panduan dalam proses pendidikan dan juga sebagai sarana untuk meraih tujuan pendidikan nasional (Yantoro et al., 2023). Reformasi kurikulum di Indonesia adalah usaha yang terus-menerus untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terkini hadir dengan pendekatan yang lebih luwes, terfokus pada peserta didik, serta menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (Syafriani et al., 2025). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ada jurang antara konsep dan praktik di lapangan.

Beragam studi menunjukkan bahwa kesiapan guru masih merupakan hambatan utama dalam penerapan kurikulum baru, terutama dalam memahami struktur kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, serta melaksanakan penilaian (Yantoro et al., 2023). Di samping itu, minimnya sarana dan prasarana serta ketidakseimbangan fasilitas pendidikan di berbagai daerah juga berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Sebaliknya, siswa juga diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan pergeseran metode pembelajaran yang lebih rumit, yang dapat mengakibatkan perbedaan dalam pencapaian belajar (Syafriani et al., 2025). Namun, penelitian sebelumnya cenderung menyoroti isu tersebut secara terpisah, sehingga belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah pergantian kurikulum di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan

inovasi dengan menganalisis secara menyeluruh tiga aspek utama, yaitu ketidakmerataan fasilitas pendidikan, kesiapan pengajar, dan penyesuaian peserta didik melalui pendekatan tinjauan pustaka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tantangan pergantian kurikulum di Indonesia dilihat dari segi ketimpangan infrastruktur pendidikan, kesiapan pengajar, dan adaptasi pelajar. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh berbagai isu tersebut sebagai landasan dalam memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian literatur (literature review), yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik penelitian (Yam, 2024). Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu April hingga Mei 2026 dan dilakukan secara daring melalui penelusuran sumber ilmiah seperti Google Scholar serta berbagai portal jurnal nasional (Habibullah, 2020). Subjek penelitian berupa artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik implementasi kurikulum di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kebaruan publikasi, dan kredibilitas sumber (Fadli, 2021). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang relevan (Saefuddin et al., 2023). Prosedur penelitian meliputi penentuan topik, penelusuran dan seleksi literatur, pengelompokan data sesuai fokus kajian, serta analisis dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang utuh dan sesuai dengan tujuan penelitian (Waruwu, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketimpangan Fasilitas Pendidikan

Salah satu problematika utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah ketimpangan fasilitas antar sekolah. Penelitian yang mereview secara sistematis berbagai artikel ilmiah menemukan bahwa kurang memadainya sarana dan prasarana menjadi salah satu tantangan terbesar dalam penerapan kurikulum ini (Sucipto dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka sebenarnya dirancang dengan asumsi bahwa setiap sekolah memiliki akses internet yang baik untuk menggunakan platform Merdeka Mengajar, tetapi kondisi di lapangan tidak demikian. Sekolah di daerah terpencil, seperti di Papua dan Kalimantan, justru menghadapi kendala serius karena jaringan internet yang tidak stabil dan fasilitas teknologi yang terbatas (Fatwanti dkk., 2026). Bahkan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah tertinggal, infrastruktur dasar seperti ruang kelas yang layak, perangkat komputer, dan akses internet masih sulit ditemukan. Guru di daerah seperti ini sering kali terpaksa mengajar dengan peralatan seadanya dan bahkan menggunakan uang pribadi untuk membeli bahan ajar (Widiansyah dkk., 2025).

Akibat dari keterbatasan ini, pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka menjadi sulit dilaksanakan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan ruang, alat, dan pendampingan yang tidak selalu tersedia di sekolah-sekolah dengan fasilitas minim (Supriyadi dkk., 2026). Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara sekolah yang memiliki sumber daya melimpah dan sekolah yang kekurangan. Kebijakan kurikulum yang sama diterapkan di semua sekolah, padahal kondisi fasilitasnya sangat berbeda-beda (Fatwanti dkk., 2026). Jika fasilitas tidak memadai, kurikulum baru sebaik apapun tidak akan berjalan dengan lancar (Aprianti & Maulia, 2023).

B. Kesiapan Guru

Guru menghadapi tantangan berat dalam menghadapi pergantian kurikulum. Banyak di antara mereka yang belum benar-benar memahami Kurikulum 2013, namun sudah harus berganti ke Kurikulum Merdeka. Hal ini tentu berdampak pada kualitas pembelajaran yang mereka berikan (Marlin dkk., 2025). Dalam pelaksanaannya, guru mengeluhkan beberapa hal. Mereka kesulitan menyusun modul ajar karena format dan pendekatannya berbeda dari RPP yang biasa mereka buat. Mereka juga kesulitan menggunakan media pembelajaran yang inovatif karena di sekolahnya tidak tersedia fasilitas pendukung. Selain itu, mereka bingung mengoperasikan aplikasi raport yang baru dan platform digital yang disediakan pemerintah (Dewi dkk., 2023).

Masalah lain yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka secara keseluruhan. Banyak guru yang masih membutuhkan pelatihan intensif, terutama dalam hal menyusun modul ajar dan melakukan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru (Sucipto dkk., 2024). Data dari pemerintah menunjukkan bahwa rata-rata nilai uji kompetensi guru pada tahun 2015 hanya sekitar 50,64. Angka ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru Indonesia secara umum masih rendah, bahkan sebelum Kurikulum Merdeka diluncurkan

(Fatwanti dkk., 2026). Pelatihan yang disediakan pemerintah pun belum sepenuhnya dimanfaatkan. Platform Merdeka Mengajar dan berbagai webinar yang diselenggarakan hanya diikuti oleh sebagian kecil guru. Alasan utamanya adalah keterbatasan waktu dan banyaknya tugas lain yang harus mereka selesaikan. Bahkan, lebih dari separuh kepala sekolah mengaku belum memahami dengan baik apa saja yang dibutuhkan untuk implementasi Kurikulum Merdeka (Widiansyah dkk., 2025).

Dari sisi psikologis, guru yang sudah puluhan tahun mengajar dengan cara konvensional merasa kesulitan mengubah kebiasaannya menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Perubahan seperti ini tidak bisa instan; butuh waktu dan proses yang panjang (Soleman, 2022). Aprianti dan Maulia (2023) dengan tegas menyatakan bahwa betapapun bagus kurikulum baru, jika guru tidak mampu menerapkannya di kelas, maka kurikulum tersebut akan gagal. Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan guru harus bersifat praktis dan terus-menerus, bukan sekadar sosialisasi sekali lalu selesai. Guru perlu didampingi secara intensif agar benar-benar mahir dalam pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif (Supriyadi dkk., 2026).

Pemerintah juga perlu mengoptimalkan program pengembangan keprofesian berkelanjutan, baik melalui pelatihan formal maupun melalui komunitas belajar antar guru. Kolaborasi antarpendidik terbukti efektif untuk saling berbagi pengalaman dan solusi (Syafriani dkk., 2025). Selain itu, hasil evaluasi terhadap implementasi kurikulum harus ditindaklanjuti dengan perbaikan yang sistematis, bukan sekadar menjadi laporan administratif (Ridho dkk., 2023).

C. Adaptasi Peserta Didik terhadap Kurikulum Baru

Selain guru dan fasilitas, peserta didik merupakan aktor utama yang secara langsung merasakan dampak dari pergantian kurikulum. Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Perubahan ini menuntut siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Namun, penelitian mere (2024) menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kesiapan belajar siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun kemandirian belajar. Dalam praktiknya, banyak siswa yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang bersifat pasif, sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada model pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi mandiri. Selain itu, ketidaksesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa juga menjadi kendala, kurikulum yang memberikan kebebasan belajar tanpa

diimbangi dengan bimbingan yang memadai dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan arah belajar. Hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam pencapaian hasil belajar antar siswa (Sabbihisma dkk., 2025).

Faktor lingkungan belajar juga turut memengaruhi kemampuan adaptasi peserta didik. Siswa yang berada di daerah dengan keterbatasan fasilitas cenderung mengalami hambatan lebih besar dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi dan proyek. Misalnya, keterbatasan akses internet dan perangkat digital dapat menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran digital yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka (Fatwanti dkk., 2026).

Di sisi lain, jika diimplementasikan dengan baik, kurikulum baru sebenarnya memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, seperti kurikulum merdeka. Kurikulum ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Andriyani dkk., 2025). Dengan demikian, adaptasi peserta didik terhadap kurikulum baru sangat bergantung pada dukungan dari guru, kesiapan fasilitas, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Tanpa pendampingan yang tepat, perubahan kurikulum justru dapat memperlebar kesenjangan hasil belajar antar siswa.

D. Integrasi Ketiga Faktor dalam Problematika Kurikulum

Problematika pergantian kurikulum di Indonesia tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi antara tiga faktor utama, yaitu ketimpangan fasilitas pendidikan, kesiapan guru, dan adaptasi peserta didik. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum.

Pertama, keterbatasan fasilitas pendidikan secara langsung memengaruhi kesiapan guru dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang tidak didukung oleh sarana yang memadai akan kesulitan menerapkan metode pembelajaran inovatif, sementara siswa tidak dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Hal ini memperkuat temuan bahwa kesenjangan infrastruktur menjadi akar dari berbagai permasalahan implementasi kurikulum (Sabbihisma dkk., 2025).

Kedua, kesiapan guru menjadi faktor kunci yang menjembatani antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Guru yang belum memahami konsep kurikulum secara mendalam

akan mengalami kesulitan dalam mentransformasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahkan, perubahan kurikulum yang terjadi secara cepat dapat menimbulkan beban psikologis dan menurunkan motivasi guru dalam mengajar (Mursidi dkk., 2026).

Ketiga, adaptasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru serta dukungan fasilitas yang tersedia. Jika guru tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan fasilitas tidak mendukung, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan kausal yang kuat antara ketiga faktor tersebut.

Lebih lanjut, kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan menjadi indikator bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya siap dalam menghadapi perubahan kurikulum yang dinamis. Pergantian kurikulum yang terlalu cepat tanpa persiapan yang matang justru menimbulkan ketidakseimbangan dalam ekosistem pendidikan, baik di tingkat guru, siswa, maupun institusi sekolah (Mere, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan sistematis dalam mengatasi problematika ini. Pemerintah tidak hanya perlu fokus pada pengembangan kurikulum secara konseptual, tetapi juga harus memastikan kesiapan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan terhadap proses adaptasi peserta didik. Sinergi antara ketiga aspek tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan implementasi kurikulum yang efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Ketimpangan fasilitas pendidikan menjadi hambatan mendasar yang memengaruhi kualitas pembelajaran, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi. Di sisi lain, kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru masih belum optimal, baik dari aspek pedagogik, penyusunan perangkat ajar, maupun pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengalami kendala dalam beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut kemandirian, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis.

Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Ketidaksiapan pada salah satu aspek akan berdampak pada aspek lainnya, sehingga memperbesar kesenjangan antara kebijakan dan

praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan ini.

Upaya yang dapat dilakukan meliputi pemerataan fasilitas pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan aplikatif, serta pemberian pendampingan kepada peserta didik dalam proses adaptasi pembelajaran. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan secara lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., Putri, P. Y., Anggini, R., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Pengaruh perkembangan kurikulum terhadap pendidikan di Indonesia (The influence of curriculum development on education in Indonesia). *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10327–10336.
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan pendidikan: Dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik. *JUPENSI: Jurnal Pendidikan Sains*, 3(1), 181-190.
- Dewi, S. E. K., Pertiwi, R. P., Ni, A. U., Rahmawati, D., Huda, U. N., & Timur, O. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Stifat*, 4(1), 41-50.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatwanti, D., Tussadiah, H., Ihsani, U., Jelita, A. C., Hadi, F., Saiful, I., Arieayati, S., Ahsan, A., Aslina, S., & Amardjati, F. (2026). Problematika pergantian kurikulum PAI yang berulang: Dampaknya terhadap kesiapan guru dan sekolah. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 1578–1584.
- Fatwanti, D., Tussadiah, H., Ihsani, U., Jelita, A. C., Hadi, F., Saiful, I., Arieayati, S., Ahsan, A., Aslina, S., & Amardjati, F. (2026). Problematika pergantian kurikulum PAI yang berulang: Dampaknya terhadap kesiapan guru dan sekolah. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1).
- Habibullah. (2020). Penelitian secara daring: Metode dan praktik. *Jurnal Quantum*, 16(2), 45–60. <https://e-journal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/view/2899>
- Saefuddin, M. T., et

- al. (2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–130.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12005>
- Marlin, A. A., Farhan, Dewi, N. A. L., & Komalasari, M. D. (2025). Analisis perubahan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia: Dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mere, K. (2024). Analisis kesulitan guru dalam mengadaptasi perubahan kurikulum yang sering berganti. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16433-16438.
- Mursidi, Khuriza, T., & Mubin, N. (2026). Fenomena dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia: Tantangan, adaptasi, dan implikasinya terhadap kinerja guru. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Al Fihris)*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v4i2.1968>
- Ridho, A., Munthe, A. D., Shaputra, D. A., Wahyuni, I., Lubis, L. F. P., Maysarah, N., & Nasution, I. (2023). Analisis evaluasi program pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. JPBB: *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 211-221. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1516>
- Sabbihisma, S., Yantoro, Y., Hadiyanto, H., & Sastrawati, E. (2025). Permasalahan pendidikan ditinjau dari kurikulum pendidikan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(10), 32–38. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i10.1840>
- Soleman, N. (2022). Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. Foramadiahi: *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1).
- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. Kalam Cendekia: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 277-289.
- Supriyadi, M. Y., Az Zahro, M. A. N., Yozaga, B. T., Adianingsih, P., Muhibbin, A., & Wibawa, S. (2026). Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah: Sintesis literatur nasional dan internasional 2021–2025. RIGGS: *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5360>
- Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar Butar, L. A., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan Indonesia: Kajian literatur. Insight: *Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(2), 87-96.
<https://doi.org/10.70742/insight.v1i2.386>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode kualitatif, kuantitatif, dan mixed

- method. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2904.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). *Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum merdeka (Studi kasus di sekolah menengah atas)*. *Harmoni Pendidikan*, 2(1), 344–362.
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 1–10. <https://www.researchgate.net/publication/380638533>
- Putra, W. H., & Siregar, M. (2023). Nalar Kritis Pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Bahasa Arab Berbasis MBKM. *An-Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 25(1), 129.
<https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i1.6843>
- Rais, M. (2017). Kapasitas Uin Alauddin Makassar Pasca Alih Status. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.455>
- Rijal, A. S. (2015). Urgensi Pendidikan Integratif-Nondikotomik Di Perguruan Tinggi Islam. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.972>
- Rodin, R. (2020). Analisis Problematika Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, 7(2), 297.
<https://doi.org/10.21043/libraria.v7i2.6505>
- Saefudin, A. (2010). Pendekatan Total Quality Manajement (Tqm) Dalam Globalisasi Pendidikan. *Jurnal Manajerial*, 9(2), 91–96. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v9i2.1806>
- Saridudin, S. (2021). *Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nma3e>
- Siregar, I. B., & Salmiwati. (2022). Pendidikan Islam Mesir Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 36–44.
<https://doi.org/10.22236/jpi.v13i1.8088>
- Supriyadi, Y., Syarifudin, E., Firdaos, R., Ayubi, S. A., Ilzamudin, I., & Saputra, Y. D. (2024). Peningkatan Kualitas Layanan Akademik Dalam Mendukung Transformasi Ptkin. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1), 84–101.
<https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4458>
- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education “A Reconstruction Effort in Education.” *Halaqa Islamic Education Journal*, 4(2), 163–168.

<https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>

Wijayanto, K., Mudofir, M., & Makruf, I. (2021). Transformasi Manajemen Infrastruktur Pendidikan Dalam Era Disrupsi Teknologi Di IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2).

<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2684>

Yahya, A. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.314>

Zawilah, R. (2018). ICT Dan Kebijakan Pendidikan Nasional. *Tarbawi*, 6(2), 129–140.

<https://doi.org/10.36781/tarbawi.v6i1.2969>